

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan anak usia dini sangat penting diberikan kepada anak sebab pada rentang usia tersebut anak berada pada masa keemasannya. Anak perlu diberikan stimulasi agar kemampuan-kemampuannya dapat berkembang secara optimal. Selain itu, dalam setiap aktivitas yang anak lakukan pasti akan membutuhkan konsentrasi, terutama dalam proses pembelajaran. Untuk dapat menangkap hal-hal penting dan memahami materi diperlukan konsentrasi yang penuh. Menurut Manurung dan Simatupang (2019) konsentrasi pada anak usia 5-6 tahun merupakan suatu keadaan ketika anak dapat fokus dalam mengerjakan hal yang diperintahkan oleh guru. Maka dari itu, konsentrasi menjadi penting dalam proses pembelajaran di sekolah karena konsentrasi akan berpengaruh pada hasil belajar. Seorang anak yang terbiasa berkonsentrasi dapat belajar dengan baik, menguasai materi-materi yang disampaikan dan dapat menyelesaikan tugas dengan tepat. Namun, pada kenyataannya tidak semua anak dapat berkonsentrasi dalam melakukan aktivitas sehari-harinya, seperti halnya pada anak dengan ADHD.

. Anak-anak dengan ADHD mengalami kesulitan dalam memerhatikan, mengendalikan perilaku impulsif atau menjadi terlalu aktif. *Centers for Diseases Control and Prevention* mengungkapkan bahwa ADHD merupakan salah satu gangguan perkembangan saraf yang biasanya pertama kali didiagnosis pada masa kanak-kanak dan sering berlangsung hingga dewasa. ADHD memiliki suatu pola yang menetap dari kurangnya perhatian dan atau hiperaktivitas, yang lebih sering dan lebih berat bila dibandingkan dengan anak lain pada taraf perkembangan yang sama. Anak dengan ADHD selalu memiliki tiga komponen ciri utama yang sama yaitu *inattention*, *impulsivity*, dan *hyperactivity*.

Gejala kesulitan dalam memusatkan perhatian atau konsentrasi yang dialami anak ADHD dapat mengganggu dan menjadi permasalahan yang serius dalam masa perkembangannya, sebab kemampuan untuk berkonsentrasi dibutuhkan dalam mendukung anak menjalani aktivitas sehari-hari serta memiliki pengaruh

yang besar terhadap hasil belajar. Anak yang dapat berkonsentrasi akan dapat menangkap hal-hal penting dari pembelajaran yang disampaikan dan mampu menyelesaikan semua tugas dengan baik dalam waktu yang telah ditentukan. Baihaqi dan Sugiarmun (dalam Hatiningsih, 2013) mengungkapkan bahwa gangguan konsentrasi harus ditangani sejak dini karena jika tidak segera ditangani akan berpengaruh pada keoptimalan tumbuh kembang anak dan akan menjadi masalah-masalah yang berkepanjangan.

Berdasarkan hasil observasi pada anak ADHD (A) di TK BPI Bandung, anak tersebut tidak mampu duduk dengan tenang dan tidak dapat berkonsentrasi dalam jangka waktu yang lama. Pada kegiatan baris pagi, anak sering keluar dari barisannya dan berlari ke kelas. Sebaliknya, ketika sedang belajar di kelas, anak sering pergi keluar kelas. Anak mengalami kesulitan untuk mengerjakan dan menyelesaikan tugas yang diberikan kepadanya. Ketika guru sedang bercerita atau menjelaskan suatu materi, anak tidak mau mendengarkan dan sering menginterupsi atau beralih membuka buku-buku yang dipajang di kelas. Dalam kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti seperti piano, anak tidak memahami instruksi yang diberikan oleh guru, ia hanya asal memencet tuts dengan kedua tangannya. Begitupun dengan ekstrakurikuler *robotic*, anak hanya mau menempel lego dengan bantuan guru, bahkan ia sering melempar lego-lego tersebut.

Pada proses pembelajaran, guru kelas tidak memberikan pelayanan secara khusus kepada anak ADHD yang berinisial A. Pembelajaran yang diberikan kepada A disamakan dengan anak lainnya. Guru memiliki skenario pembelajaran yang baku, seperti kegiatan pembelajaran yang cenderung sudah ditentukan oleh guru sehingga anak tidak memiliki kebebasan untuk memilih kegiatan yang diinginkannya. Selain itu, metode pembelajaran yang digunakan seringkali adalah ceramah atau bercerita yang tak jarang membuat anak jenuh. Berdasarkan hal tersebut, A tidak mendapatkan stimulasi untuk dapat meningkatkan kemampuan konsentrasinya. Mengingat A akan memasuki jenjang Sekolah Dasar, maka permasalahan konsentrasi yang dialami A harus segera ditangani karena tuntutan akademik akan lebih besar. Menurut Slamet (dalam Manurung & Simatupang,

2019) kemampuan konsentrasi bukanlah suatu bakat atau bawaan dari lahir, maka kemampuan konsentrasi dapat dilatih.

Untuk menangani masalah yang dialami oleh A dibutuhkan suatu metode pembelajaran yang sesuai dengan kondisi anak tersebut. Banyak metode yang dapat dilakukan untuk melatih konsentrasi anak, salah satunya adalah metode Montessori. Metode Montessori menekankan pembelajaran dengan mengutamakan kebebasan bermain agar anak tumbuh dan berkembang sesuai pada tahap perkembangannya, pembelajaran pun berpusat pada anak atau *student center approach* (Yuliasutrie, 2022). Dalam metode Montessori terdapat lima area, salah satunya adalah keterampilan hidup yang merupakan bentuk kegiatan sehari-hari yang dilakukan anak untuk meningkatkan berbagai aspek perkembangan, seperti keterampilan motorik kasar dan halus, disiplin, kemandirian, serta konsentrasi. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurniasuti, Anugrahana, dan Hartana (2022) yang mengungkapkan bahwa anak yang dalam pembelajarannya menggunakan metode Montessori memiliki keterampilan sosial dan kemampuan konsentrasi yang lebih baik.

Berdasarkan pemaparan tersebut, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Pengaruh Penggunaan Metode Montessori terhadap Peningkatan Kemampuan Konsentrasi Anak ADHD di Taman Kanak-Kanak”

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- a. Skenario pembelajaran yang baku karena kegiatan yang cenderung sudah ditentukan
- b. Tidak adanya pembelajaran khusus yang diberikan kepada anak saat di kelas
- c. Penggunaan metode pembelajaran ceramah yang membuat jenuh karena anak cenderung pasif

## **1.3. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan, agar penelitian ini tidak terlalu meluas dalam pembahasannya maka masalah yang dikaji dalam penelitian ini hanya dibatasi pada penggunaan metode Montessori pada area

keterampilan hidup untuk meningkatkan kemampuan konsentrasi anak ADHD dalam kegiatan mewarnai di taman kanak-kanak.

#### **1.4. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah yang telah diuraikan, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu: *“seberapa besar pengaruh penggunaan metode montessori terhadap peningkatan kemampuan konsentrasi anak ADHD dalam kegiatan mewarnai?”*.

#### **1.5. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh penggunaan metode Montessori terhadap peningkatan kemampuan konsentrasi anak ADHD dalam kegiatan mewarnai.

#### **1.6. Manfaat Penelitian**

##### **1.6.1 Manfaat Teoritis**

Memberikan sumbangan pemikiran dan informasi bagi perkembangan ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan khusus berkenaan dengan penggunaan metode Montessori dalam meningkatkan kemampuan konsentrasi anak ADHD di taman kanak-kanak.

##### **1.6.2 Manfaat Praktis**

- 1) Dapat dijadikan alternatif dalam pelaksanaan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan konsentrasi anak ADHD
- 2) Dapat menambah pengetahuan berkenaan dengan metode Montessori dalam meningkatkan kemampuan konsentrasi anak ADHD